TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i5.3394

PERKEMBANGAN SOSIAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Social Development in Elementary School Children

Eka Yulyawan Kurniawan[1], Nafisa Nuarista Cendany[2], Rosadah[3]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Ekayeka88@gmail.com; nafisacendany25@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 10, 2024	Jul 13, 2024	Jul 16, 2024	Jul 19, 2024

Abstract

The most important developmental aspect in determining student success is social development. In fact, currently some elementary schools still do not understand the pattern of development of their students (Anisah & Hakam, 2022). In line with the previous statement, Syukri (2021) argues that teachers do not really understand the solution to overcome the shortcomings of their students. This is also felt in SDN Duri Kosambi 06 Pagi, teachers have not been able to understand the pattern of social development in children so that it hampers the learning process. This research use desciptive qualitative approach. The population of this study were all students of SDN Duri Kosambi 06 Pagi. From the total population, researchers took samples using purposive sampling technique. The sample in this study were 30 students in class V. Based on observations, this is proven by the existence of several social problems for children, including (1) students are still reluctant to participate in group work activities; (2) students still often choose friends; (3) there are still students who are excluded; (4) students only want to work in groups with close friends; (5) students have not been able to express and share feelings with their peers; (6) students have not been able to take responsibility for their obligations; and so forth. The low social aspect needs attention from all parties.

Keywords : Social Development; Students; Elementary School

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Aspek perkembangan yang paling penting dalam menentukan kesuksesan siswa adalah perkembangan sosial. Pada kenyataannya saat ini beberapa sekolah dasar masih kurang memahami pola perkembangan peserta didiknya (Anisah & Hakam, 2022). Senada dengan pernyataan sebelumnya, Syukri (2021) berpendapat bahwa guru belum benar-benar memahami solusi dalam mengatasi kekurangan peserta didiknya. Hal tersebut juga dirasakan di SDN Duri Kosambi 06 Pagi, guru belum mampu memahami pola perkembangan sosial pada anak sehingga menghambat proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa SDN Duri Kosambi 06 Pagi. Dari jumlah populasi tersebut, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas V sejumlah 30 siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, hal tesebut terbukti dengan adanya beberapa permasalahan sosial anak, diantaranya yaitu (1) siswa masih enggan dalam kegiatan kerja kelompok; (2) siswa masih sering memilih-memilih teman; (3) masih ada siswa yang dikucilkan; (4) siswa hanya mau bekerja kelompok dengan teman yang akrab; (5) siswa belum mampu mengungkapkan dan berbagi rasa dengan teman sebayanya; (6) siswa belum mampu bertanggung jawab akan kewajibannya; dan lain sebagainya. Rendahnya aspek sosial tersebut perlu adanya perhatian dari segala pihak.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial; Siswa; Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar mengalami perluasan hubungan, selain dengan keluarga, mereka juga memulai suatu hubungan atau ikatan baru dengan teman sebayanya sehingga ruang gerak sosialnya semakin luas. Kemampuan bersosialisasi pada anak harus terus diasah karena kemampuan bersosialisasi pada anak akan membuat anak memiliki banyak relasi sehingga anak dapat meniti kesuksesannya. Banyaknya teman membuat anak tidak mudah stress karena anak dapat lebih leluasa untuk bercerita. Bersosialisasi pada dasarnya merupakan proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial. Kemampuan berhubungan sosial, bekerja dalam kelompok teman sebaya dan belajar menjadi pribadi yang mandiri merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh anak siswa sekolah dasar (Hurlock, 1997:10). Sehubungan dengan perkembangan sosial yang sangat penting bagi perkembangan anak Sekolah Dasar, maka didalam makalah ini akan membahas tentang perkembangan sosial anak Sekolah Dasar.

Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Dewi et al. (2020) mengatakan bahwa perkembangan akan berlangsung secara maksimal apabila sesuai dengan fase dan tugas perkembangannya masing-masing. Dalam proses perkembangan anak diperlukan adanya pendidikan. Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat Indonesia. Manfaat dapat dirasakan terutama untuk perkembangan peserta didik. Perkembangan dapat diartikan

sebagai proses dalam menuju tingkat integrasi yang jauh lebih tinggi sehingga menghasilkan struktur tingkah laku yang lebih tinggi (Tusyana et al., 2019). Salah satu aspek perkembangan yang paling penting dalam menentukan kesuksesan peserta didik adalah perkembangan sosial.

Mayar (Maria & Amalia, 2018) mengartikan perkembangan sosial sebagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam berinteraksi. Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, Kaffa et al. (2021) menjelaskan mengenai perkembangan sosial yaitu pencapaian peserta didik dalam interaksi sosialnya dalam hal bergaul, beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu menyesuaikan diri terhadap normanorma yang berlaku. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam hal berinteraksi, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku.

Aspek perkembangan sosial akan mengalami kegagalan apabila peserta didik mengalami hambatan pada masa tersebut dan akan berlanjut pada tahap perkembangan sosial yang selanjutnya. Aspek perkembangan sosial sudah selayaknya menjadi fokus utama dan perhatian seluruh pihak agar dapat berkembang secara optimal (Anisah & Hakam, 2022). Perkembangan sosial dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah dengan disesuaikan kurikulum saat ini (Nurmaya et al., 2022). Kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum 2013 (Habibah, 2016). Pada jenjang sekolah dasar, perkembangan sosial juga disesuaikan dengan Kurikulum 2013.

Pada kenyataannya saat ini beberapa sekolah dasar masih kurang memahami pola perkembangan peserta didiknya (Anisah & Hakam, 2022). Senada dengan pernyataan sebelumnya, Syukri (2021) berpendapat bahwa guru belum benar-benar memahami solusi dalam mengatasi kekurangan peserta didiknya. Hal tersebut juga dirasakan di SD Swasta 4 Paripurna Swakarsa, guru belum mampu memahami pola perkembangan sosial pada anak sehingga menghambat proses pembelajaran. Rendahnya pemahaman guru terhadap pola perkembangan sosial anak dibuktikan dengan kurangnya penanaman rasa peduli antar siswa di sekolah, guru kurang mampu menumbuhkan komunikasi antar siswa, dan guru kurang mampu menanamkan kemampuan kerjasama antar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai secara mendalam tentang perkembangan sosial di sekolah dasar. Penelitian melakukan penelitian dengan cara mengamati secara langsung untuk mengumpulkan data di SDN Duri Kosambi 06 Pagi. Populasi penelitian ini yaitu seluruh siswa SDN Duri Kosambi 06 Pagi. Dari jumlah populasi tersebut, peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas V sejumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis interaktif, terdiri atas kegiatan data collection, condesation, display data, dan conclution drawing (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan pada individu manusia merupakan pola yang tetap dan pasti dialami hingga sepanjang hidupnya (Hanafi, 2018). Santrock (Izzaty et al., 2007) mengungkapkan bahwa perkembangan individu merupakan hasil proses biologis, kognitif dan sosio-emosional. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan pada peserta didik yaitu aspek sosial.

1. Perkembangan Sosial Pada Anak

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak – kanak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam siri individu atau organisme, baik fifik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah) menuju tingka kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. (Syamsu, 2012). Perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam berinteraksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma – norma kelompok (Retno Pangestuti, 2013). Robinson A (1981) mengartikan sosialisasi sebagai proses yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga mampu mejnjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Perkembangan sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana ia berada, baik keluarga, teman sebaya, guru dan masyarakat di sekitarnya.

Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak di mana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok (Yusuf dalam Yahro, 2005). Piaget menunjukkan adanya sifat egosentris yang tinggi pada anak karena anak belum dapat memahami perbedaan prespektif pikiran orang lain (Suyanto, 2005). Pada tahapan ini anak hanya mementingkan dirinya sendiri dan belum mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Anak belum mengerti bahwa lingkungan memiliki cara pandang yang berbeda dengan dirinya (Suyanto, 2005). Anak masih melakukan segala sesuatu demi dirinya sendiri bukan untuk orang lain.

Setiap kelompok mempunaysrandar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima dalam kelompok tersebut. Agar dapat diterima dalam kelompok, maka peserta didik usia SD/MI sebagai anggota harus menyesuaikan perilakunya dengan standae kelompok tersebut. Agar dapat diterima dalam kelompok selain dapat menyesuaikan perilaku yang dengan standar kelompok, peserta didik juga dituntut untuk memainkan peran sosial dalam bentuk pola – pola kebiasaan yang telah disetujui dengan ditentukan oleh para anggota kelompok. Misalnya, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak, serta peran bagi guru dan siswa.

Untuk dapat bergaul dengan masyarakat, peserta didik juga harus menyukai orang atau terlibat dalam aktivitas sosial tertentu. Jika anak dapat melakukannya dengan baik, maka ia dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok. Peserta didik dapat melakukan sosialisasi dengan baik apabila sikap dan perilakunya mencerminkan ketiga proses tersebut sehingga dapat diterima sesuai dengan standarr kelompok di tempat peserta didik menggabungkan diri. Apabila perilaku peserta didik tidak mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut, maka ia dapat berkembang menjadi orang yang non sosial (tidak sesuai aturan kelompok), asosial (tidak mengetahui tuntutan kelompok terhadap perilakunya), bahkan sampai antisosial (bersikap permusuhan dan melawan standar dalam kelompok).

Anak usia SD/MI meskipun ditinggal orang tuanya (Ibu), mereka masih mampu memahami dirinya sendiri dengan meilhat kekurangan dan kelebihannya meskipun ada beberapa anak yang kurang baik pemahaman dirinya karena lingkungan yang kurang kondusif. Ini menujukkan bahwa perkembangan sosial anak dapat dikatakan ada yang

berkembang secara normal dan baik sebagaimana yang dialami anak – anak seusianyanya yang didampingi oleh keua orang tuanya. Ada juga diantara mereka yang berkasus, misalnya terlibat perkelahian

Kebanyakan dari mereka sudah dapat mengembangkan hubungan dengan teman sebayanya dengan baik, mereka sudah bisa bersosialisasi dengan teman sekelasnya, setiap pulang sekolah selalu bermain dengan teman sebayanya, tidak suka bertengkar dengan temannya, berinteraksi dengan teman sebayanya, baik di sekolah maupun di masyarakat, dan bisa memposisikan dirinya dan tidak berperan seperti laki – laki bagi anak perempuan begitu pula dengan sebaliknya. Fakta – fakta tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana perkembangan sosial anak yang terkait dengan kemampuannya menjalin hubungan dengan teman sebayanya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, meskipun mereka tidak didampingi ibunya.

Akan tetapi masih ada sebagian kecil dari mereka yang perkembangan sosialnya terkait relasi dengan teman sebayanya belum baik, karena di antara mereka masih ada yang kurang bisa bersosialisasi dengan teman sebaya di lingkungan mereka, mereka masih lebih suka nonton televisi daripada bermain karena alasan tertentu, misalnya suka bertengkat, dan tidak mau bermain dengan anak laki – laki dengan alasan anak laki – laki nakal. Fakta dan data tersebut menunjukkan bahwa dengan berbagai alasan, anak masih belum mampu mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik tanpa didampingi oleh orang tuanya terutama ibunya. Tapi hal ini bukan berarti bahwa kemampuan berinteraksi anak kurang baik.

2. Macam – Macam Perilaku Sosial Pada Anak Sekolah Dasar

Kartini Kartono (1986: 113) mengemukakan bahwa ciri khas anak masa kanak – kanak adalah sebagai berikut. 1) Bersifat egosentrif naif, 2) Mempunyai relasisosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif, 3) Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir-hampir tidak terpisahkan sebagai suatu totalitas, dan 4) Sikap hidup yang fisiognomis.

1. Bersifat egosentrif naif, memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri.
2. Mempunyai relasi sosial dengan benda-benda dan manusia yang sifatnya sederhana dan primitif. Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egosentris yang naif tersebut. Ciri ini ditandai oleh kehidupan individual dan sosialnya masih belum

terpisahkan. Anak hanya memiliki minat terhadap benda – benda dan peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya.

3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan sebagai suatu totalitas, isi lahiriah dan batiniah merupakan suatu kesatuan yang bulat, sehingga penghayatan anak diekspresikan secara spontan.
4. Sikap hidup yang fisiognomis, artinya secara langsung anak memberikan atribut pada setiap penghayatannya. Anak tidak bisa membedakan benda hidup dengan benda mati. Setiap benda dianggapnya berjiwa seperti dirinya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 239) pola perilaku terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial adalah:

1. Kerja sama, sekelompok anak belajar bermain atau bekerja bersama dengan anak lain. Persaingan, persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya. Hal itu akan menambah sosialisasi mereka.
2. Kemurahan hati. Kemurahan hati terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain.
3. Hasrat akan penerimaan sosial. Jika hasrat pada diri anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial.
4. Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita.
5. Empati. Empati adalah kemampuan meletakan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut.
6. Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian, dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dalam cara yang diterima secara sosial.
7. Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediannya melakukan sesuatu untuk orang lain atau anak lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
8. Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak perlu mendapat kesempatan dan dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki. Belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain.

9. Meniru. Dengan meniru orang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anakanak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan sifat dan meningkatkan penerimaan kelompok terhadap diri mereka.
10. Perilaku kelekatan (attachment behaviour). Dari landasan yang diberikan pada masa

Adapun pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan:

- ✓ Negativisme. Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara setahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menuruti perintah.
- ✓ Agresi. Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan. Biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain.
- ✓ Pertengkaran. Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umunya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan.
- ✓ Mengejek dan menggertak. Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggertak merupakan penyerangan serangan yang bersifat fisik.
- ✓ Perilaku yang sok kuasa. Perilaku ini adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi "majikan".
- ✓ Egosentrisme. Hampir semua anak memiliki sifat egosentrik. Dalam arti bahwa mereka cenderung berpikirdan berbicara tentang diri mereka sendiri.
- ✓ Prasangka. Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu ketika anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dala hal penampilan dan perilaku dan bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial dianggap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal. Antagonisme jenis kelamin. Ketika masa kanak-kanak berakhir, banyak anak laki-laki ditekan oleh keluarga laki-laki dan teman sebaya untuk menghindari pergaulan dengan anak perempuan atau memainkan "permainan anak perempuan".

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar

1.Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosial anak. Anak mulai bermain bersama orang lain yaitu keluarganya. Tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang - orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah.

2.Kematangan

Bersosialisasi memerlukan kematangan fisik dan psikis. Untuk mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

3.Status sosial ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam lingkungan masyarakat.Sehubungan hal itu, dalam kehidupan anak senantiasa "menjaga" status sosial anak dan ekonomi keluarganya. Dalam hal tertentu, maksud "menjaga status sosial keluarganya" itu mengakibatkan menempatkan dirinya dalam pergaulan yang tidak tepat.

4.Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan.

5.Kepastian mental: emosi dan intelegensi

Kemampuan berfikir mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan bahasa secara baik. Pada kasus tertentu, seorang jenius atau superior, sukar untuk bergaul dengan kelompok sebaya, karena pemahaman mereka telah setingkat dengan kelompok umur yang lebih tinggi. Sebaliknya kelompok umur yang lebih tinggi (dewasa) tepat "menganggap" dan "memperlakukan" mereka sebagai anak-anak.

6.Bermain

Bermain merupakan pengalaman belajar yang sangat berguna bagi anak, beberapa manfaat bermain antara lain (Tedjasaputra, 2001:30-45). Untuk perkembangan aspek sosial. Dari sini akan belajar tentang system nilai, kebiasaankebiasaan dan standar moral masyarakatnya, Aktivitas bermain dapat memberi pengaruh yang bersifat relative permanen, dengan bermain akan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas fisik, psikis, dan sosial anak. Dari aspek sosial, bermain dapat menambah kepercayaan diri pada anak, kerjasama serta sebagai sarana komunikasi yang efektif.

Aktivitas bermain dapat memberi pengaruh dan manfaat pada perkembangan aspek sosial. Tetapi dengan perkembangan dan kemajuan zaman dimana aktivitas bermain yang dilakukan anak- anak sudah mulai beralih dengan menggunakan alat-alat elektronik, maka pengaruh aspek sosial dari kegiatan bermain sudah mulai mengendur atau hilang. Hal ini disebabkan anak dalam melakukan kegiatan bermain hanya dilakukan secara individu, sehingga tidak terjadi interaksi dengan anak-anak lain. Anak-anak dalam melakukan aktivitas bermain juga akan kehilangan interaksi dengan teman-teman sebayanya. Mereka tidak dapat merasakan persaingan atau kompetisi nyata untuk memperebutkan dan memperjuangkan sesuatu, mereka tidak menemukan suatu bentuk kerjasama dengan teman sebaya dalam merencakan suatu strategi untuk meraih kemenangan, dan sebagainya. Akibat dari itu semua maka anak tersebut akan menjadi anak yang individualistis kelak dikemudian hari. Dikhawatirkan anak-anak tersebut setelah besar tidak bisa untuk diajak bekerjasama dalam team. Anak diharapkan belajar melakukan hal-hal yang akan mempersiapkan dirinya dalam mengarungi kehidupan. Akan tetapi, belajar menjadi pribadi yang sosial tidak dapat dicapai dalam waktu singkat.

Menurut Hurlock (1998), faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu:

1. Keluarga

a. Hubungan antar orang tua, antar saudara antar anak dengan orang tua. Hubungan anak dengan orangtua ataupun saudara akan terjalin rasa kasih sayang, dimana anak akan lebih terbuka dalam melakukan interaksi karena terjalinnya hubungan yang baik yang ditunjang oleh komunikasi yang tepat. Peran orang tua akan membimbing sang anak untuk mengenal lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

b. Urutan anak dalam keluarga (sulung/tengah/bungsu), urutan posisi anak dalam keluarga berpengaruh pada anak misalnya sang anak merupakan anak terakhir maka dipastikan sang anak selalu bergantung pada orangtua dan saudaranya. Jika hal ini terjadi akan berpengaruh pada tingkat kemandirian anak tersebut.

c. Jumlah keluarga, pada dasarnya jumlah anggota yang besar berbeda dengan jumlah anggota yang sedikit, maka perhatian, waktu dan kasih sayang lebih banyak tercurahkan, dimana segala bentuk aktifitas dapat ditemani ataupun dibantu. Hal ini berbeda dengan anak dengan keluarga yang besar.

d. Perlakuan keluarga terhadap anak, adanya perlakuan keluarga terhadap anak prasekolah secara langsung mempengaruhi pribadi dan gerakan sang anak, dimana dalam keluarga tertanam rasa saling perhatian, tidak kasar dan selalu merespon setiap kegiatan anak, maka dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang lebih baik dan terarah.

e. Harapan orang tua terhadap anak, setiap orangtua memiliki harapan mempunyai anak yang baik, cerdas dan terarah dalam masa depannya. Harapan orangtua adalah mempunyai anak yang memilikiperkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Artinya, bahwa perkembangan anakyang sekolah bertujuan mempunyai arah sesuai perkembangannya.

2. Faktor diluar keluarga

a. Interaksi dengan teman sebaya, setiap anak jika mempunyai perkembangan yang baik, maka secara alami dapat berinteraksi dengan temannya tanpa 12 harus disuruh atau dditemani keluarga karena anak memiliki arahan yang jelas.

b. Hubungan dengan orang dewasa diluar rumah, jika seorang anak selalu bergaul dengan siapa saja maka sang anak dapat menyesuaikan lingkungan orang dewasa dimana anak tanpa malu-malu berinteraksi dengan orang yang lebih dewasa darinya.

c. Kemampuan untuk dapat diterima dikelompok, anakanak yang populer dan melihat kemungkinan memperoleh penerimaan kelompok lebih dipengaruhi kelompok, kurang dipengaruhi keluarga dibandingkan hubungan anakanak yang pergaulannya dengan kelompok tidak begitu akrab. Anak-anak yang hanya melihat adanya kesempatan kecil untuk dapat diterima kelompok mempunyai motivasi kecil pula untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok.

d. Keamanan karena status dalam kelompok, anak-anak yang merasa aman dalam kelompok akan lebih bebas dalam mengekspresikan ketidakcocokan mereka dengan pendapat anggota lainnya. Sebaliknya, mereka yang merasa tidak aman akan menyesuikan diri sebaik mungkin dan mengikuti anggota lainnya.

e. Tipe kelompok, pengaruh kelompok berasal dari jarak sosial yaitu derajat hubungan kasih sayang diantara para anggota kelompok. Pada kelompok primer (antara lain keluarga atau kelompok teman sebaya) ikatan hubungan dalam kelompok lebih kuat dibandingkan dengan pada kelompok sekunder (antara lain kelompok bermain yang diorganisasikan atau perkumpulan sosial) atau pada kelompok tertier (antara lain orang-orang yang berhubungan dengan anak misalnya di dalam bus).

3. Perbedaan keanggotaan dalam kelompok, dalam sebuah kelompok, pengaruh terbesar biasanya timbul dari pemimpin kelompok dan pengaruh yang terkecil berasal dari anggota yang paling tidak populer.

4. Kepribadiaan, anak-anak yang merasa tak mampu atau rendah diri lebih banyak dipengaruhi oleh kelompok di bandingkan dengan mereka yang memiliki kepercayaan pada diri sendiri yang besar dan yang lebih menerima diri sendiri.

5. Motif menggabungkan diri, semakin kuat motif anak-anak untuk menggabungkan diri (affilation motive) yaitu, keinginan untuk diterima, semakin rentan mereka terhadap pengaruh anggota lainnya, terutama pengaruh dari mereka yang mempunyai status tinggi dalam kelompok.

4. Dampak Kekerasan Sosial Pada Anak Sekolah Dasar

Dampak yang yang akan terjadi atau muncul pada anak setelah mengalami kekerasan adalah trauma dalam melaksanakan kehidupan selanjutnya. Trauma Sendiri dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau Cedera jasmani karena mengalami kejaian yang sangat membekas pada yang tidak bisa dilupakan (dalam Mardiyati).

Biasanya trauma terjadi pada anak yang telah Menyaksikan, mengalami dan merasakan secara langsung peristiwa yang Mengerikan atau mengancam jiwa. Pada dasarnya, setiap anak usia sekolah dasar Memiliki perekaman yang sangat kuat dalam menerima semua tindakan yang di berikan oleh orang sekitar. Trauma pada anak berasal dari ketakutan yang berlebihan pada

keaadaan tertentu. Orang tua yang sering bertindak kasar dan keras dalam menjatuhkan hukuman pada anak itu menimblkan trauma. Anak yang sejak Usia dini sudah sering mengalami trauma baik fisik maupun psikis akan terbentuk Kepribadian sebagai berikut:

1)Anak menjadi Agresif.

Kekerasan dapat membentuk kepribadian anak yang agresif. Perilaku agresif Ini seperti suka berkelahi, memukul, berteriak, temperamental, tidak mau mengikut Perintah atau tidak patuh. Sifat agresif ini mengganggu segi sosialnya. Anak tidak mampu berteman dengan teman yang lain dan bisa jadi anak tidak akan diterima diPergaulannya.

2).Anak bersifat depresif.Murung atau depresi.

Berawal dari masalah yang sulit untuk dihilangkan. Anak menjadi pendiam,menjadi ketakutan saat berada pada obyek yang tidak jelas dan mengalami kecemasan. Dengan kondisi ini, anak akan kesulitan dalam memecahkan masalah dan berinisiatif. Anak menjadi murung karena takut akan mengulangi kesalahan (berpikir negatif). Kekerasan itu akan menyebakan depresi yang menguah kehidupan anak secara drastis. Biasanya anak akan mengalami gangguan tidur dan makan yang akan mempengaruhi berat badan.

3) Anak akan mudah menangis

Sikap ini terjadi karena anak merasa tidak aman dengan lingkungannya. Anak Menganggap bahwa tidak ada orang dapat melindunginya (kehilangan figur Pelindung). Dengan pemikiran seperti itu anak menjadi sulit dalam mempercayai orang lain.

4) Melakukan tindak kekerasan kepada orang lain.

Hal ini terjadi karena anak mengambil contoh perlakuan orang dewasa kepadanya dulu. Ia akan belajar dari pengalamannya kemudian akan bereaksi atau menerapkan perilaku sesuai yang dipelajari.

5) Kognitif anak menurun.

Menurunya daya kognitif anak terjadi karena adanya tekanan dari kekerasan psikologi.

Contohnya: jika kekerasan fisik terjadi dan mengenai bagian kepala, hal ini dapat mengganggu fungsi otaknya dan lebih lanjut mempengaruhi proses dan hasil belajarnya.

6) Anak bersikap permisif.

Anak akan merasa bahwa dirinya tidak berguna karena adanya perasaan tidak bermanfaat, akhirnya mempengaruhi sifat anak yaitu menjadi pendiam, mengisolasi diri dan tidak mampu bergaul, sebagai perilaku yang sangat nyaman bagi dirinya.

Anak kurang bisa mengembangkan hubungan dengan anak sebayanya. Saat di usia dewasa, anak akan bermasalah dengan relasi. Anak kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan hubungan yang baik.

7) Anak bersifat Destruktif

Seperti ada keinginan menyakiti diri sendiri, karena sifatnya yang tidak mampu membela diri atau mencari pertolongan. Perasaannya selalu putus asa dan perasaan kesal yang memuncak mendorong menyakiti diri sendiri. Bahkan yang paling buruk, anak akan melakukan percobaan bunuh diri. Pemikiran ini muncul karena beban pikiran (stress) dan permasalahan yang tak kunjung mendapatkan penyelesaian. Dan sebagian besar anak akan mengalihkan perilakunya pada hal-hal lain untuk mendapatkan perhatian dari orang lain.

8) Rasa Percaya diri menurun

Anak yang mengalami kekerasan dalam hidupnya, akan cenderung pemalu.

Karena ia berfikir kalau keluarganya tidak harmonis. Ia selalu membedakan dengan keluarga teman yang lain. Yang orang tua temannya memiliki sikap baik hati, tidak sebanding dengan dirinya yang selalu di pukul saat melakukan sedikit kesalahan. Dari hal itu kepercayaan dirinya mulai menghilang.

Jadi, Pengalaman kekerasan yang diterima oleh seorang anak dalam hidupnya akan menimbulkan rasa trauma dalan kurun wakttu yang cukup panjang. Kadang tetap melekat dan juga sudah diperbaiki. Secara psikologi, hidupnya penuh dengan kecemasan, labil, buruk dalam mengendalikan emosi, perilaku negatif, mudah marah atau menangis, mengembangkan perilaku agresif, pemarah, suka menyerang, relasi sosialnya terganggu, tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan, menarik diri dari pergaulan, rasa percaya diri yang kurang, menghindari interaksi dengan anak sebayanya, mudah stress, mudah depresi, cenderung melampiaskan kepada komunitas yang buruk seperti anak punk dan anak akan kurang dalam segi sosial lainnya.

5.Peran Guru dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak

Perkembangan sosial anak bermula dari sejak bayi, sejalan dengan pertumbuhan badannya, yang kemudian tumbuh menjadi anak – anak dan perkembangan selanjutnya menjadi orang dewasa, yang nantinya akan mengenal lingkungannya yang lebih luas, mengenal banyak manusia, perkenalan orang lain yang dimulai dari mengenal ibunya, kemudian mengenal ayah dan keluargannya. Selanjutnya orang – orang yang ada di lingkungan individu yang dikenalnya semakin banyak dan amat hiterogen kemudian akan bisa menyesuaikan diri untuk masyarakat lebih luas. Maka dari itu peran guru pada anak – anak diperlukan untuk membantu dalam perkembangan anak.

Peran guru menjadi hal yang sangat diharapkan bagi banyak orang untuk membuat anak menjadi baik terlebih nantinya untuk perkembangan dan kemampuannya dalam bersosial pada masa anak. Masa anak – anak merupakan masa awal dalam pemberian pengalaman bersosial dalam kehidupannya, selain itu juga pada masa ini nantinya anak – anak memulai menerapkan apa yang telah diajarkan dan menjadi pengalaman untuk di aplikasikan di kehidupannya setiap hari. Perkembangan sosial pada masa anak ini adalah sebagai proses berkembangnya kemampuan anak untuk menyesuaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas.

Dalam proses perkembangan masa anak ini diharapkan nantinya anak dapat memahami dan mengerti adanya penggambaran mengenai orang lain dari ciri – cirinya, mengenali apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan serta dapat menempatkan diri tanpa menghilangkan dirinya sendiri pada sudut pandang orang lain. Masa anak usia dini merupakan suatu langkah awal seorang anak tumbuh menjadi manusia sosial, meski di tahap sebelumnya telah di latih dalam perkembangan sosial bagi anak, namun masa ini ada perbedaan yang terlihat dimana anak mulai belajar mandiri dalam sosialnya, mulai keluar atau bertambah dari lingkungan keluarga ditambah lingkungan sekolah atau taman bermain kanak-kanak.

Dari tahap ini anak usia dini bisa mulai mandiri dan bermain dengan teman sebanya, dimana merupakan salah satunya, juga keterlibatan orang tua tidak menjadi tunggal, atau adanya tambahan peran guru sebagai orang tua yang ada di wilayah sekolah atau taman kanak – kanak, peran guru disini sangat dibutuhkan dan penting untuk tumbuh kembangan anak pada masa awal sekolah atau taman kanak-kanak, menurut Clarke-Stewart & Fein dalam Santrock yang dijelaskan oleh samsiah, bahwa anak – anak pada masa ini lebih banyak

berinteraksi dengan rekan-rekan sebayanya, secara positif dan negatif. Masih memerlukan adanya tuntunan dalam tindakannya yang mungkin bisa membahayakan dirinya sendiri dan juga lingkungannya.

Perkembangan sosial anak memiliki siklus yang berbeda anatara satu dengan yang lainnya, jika dari orang tua dan juga guru taman kanak – kanak kurang memahami keadaan tumbuh kembang anak, nantinya kemampuan sosial anak akan mengalami siklus yang lebih panjang atau adanya keterlambatan pada masa perkembangannya, terlebih perkembangan sosial anak nantinya menjadi salah satu bekal untuk perkembangan sosial anak.

Peran penting yang perlu dimainkan guru dalam kaitannya dengan layanan bimbingan sosial ialah mengembangkan atmosfir kelas yang kondusif.

Atmosfir kelas yang kondusif bagi perkembangan sosial ialah yang dapat menumbuhkan:

a. Rasa turut memiliki kelompok, ditandai dengan identifikasi diri, loyalitas, dan berorientasi pada pemenuhan kewajiban kelompok.
b. Partisipasi kelompok, ditandai dengan kerjasama, bersikap membantu, dan mengikuti aturan main.
c. Penerimaan terhadap keragaman individual dan kelompok, serta menghargai kelebihan orang lain.

KESIMPULAN

Perkembangan sosial diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi ; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Perilaku sosial anak usia sekolah dasar diantaranya yaitu pembangkangan (negativisme), agresi (agression), berselisih/bertengkar (quarreling), menggoda (teasing), persaingan (Rivaly), kerja sama (cooperation), tingkah laku berkuasa (ascendant behavior), mementingkan diri sendiri (selffishness), dan simpati (Sympathy)

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu keluarga, kematangan, status sosial ekonomi, pendidikan, dan kapasitas mental, emosi, dan intelegensi serta lingkungan luar keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, M. (2020). Tipikal Kendala Guru PAUD dalam Mengajar pada Masa Pandemi Covid 19 dan Implikasinya. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 334–345. https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/598

Andangjati, M. W., Soesilo, T. D., & Yustinus Windrawanto. (2021). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI. Jurnal Mimbar Ilmu, 26(167–173). https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33360.

Cakra, G., Dantes, N., Widiartini, K., Pendidikan, E., Pasca, P., & Universitas, S. (2016). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Bermain Peran Terhadap Sikap Sosial Dan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vi Sd N 29 Dangin Puri Tahun Pelajaran 2014 / 2016. EJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 5(1), 1–10. https://doi.org/10.23887/jpepi.v5i1.1579.

Fadhilah, N., & Mukhlis, A. M. A. (2021). Hubungan Lingkungan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya Dan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan, 22(1), 16–34. https://doi.org/10.33830/jp.v22i1.940.2021.

Gunarsih, F. D. (2016). Hubungan Interaksi Sosial, Konsep Diri, Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri DI Kecamatan Pituruh. EKUIVALEN, 20(2), 211–216. https://doi.org/10.37729/ekuivalen.v20i3.2901.

Izza, H. (2020). Meningkatkan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini melalui Metode Proyek. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2), 951. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.483

Junanto, S., & Kusna, N. A. A. (2018). Evaluasi Program Pembelajaran di PAUD Inklusi dengan Model Context, Input, Process, and Product (CIPP). Inklusi, 5(2), 179. https://doi.org/10.14421/ijds.050202.

KhoiruzzadiM, BarokahM, & KamilaA. (2020). Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. JECED : Journal of Early Childhood Education and Development, 2(1), 40–51. https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561.

Maola, P., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Sosial Anak Sekolah Dasar. Journal of Education, Psychology and Counseling, 3(1), 219–225. https://ummaspul.ejournal.id/Edupsycouns/article/view/1403.

Mardiah, L. Y., & Ismet, S. (2021). Dampak Pengasuhan Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak. JCE (Journal of Childhood Education), 5(1), 82–95. https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.497.

Meilanie, R. S. M. (2020). Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 958–964. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.741.

Musyarofah, M. (2018). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016. INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), 2(1), 99. https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122.

Negara, I. P. B. J., Suniasih, N. W., & Sujana, I. W. (2019). Determinasi Disiplin Belajar Dan Interaksi Sosial Terhadap Pemahaman Konsep Ips Siswa Kelas V. Media Komunikasi FPIPS, 18(2), 87–96. https://doi.org/10.23887/mkfis.v18i2.22243.

Pebriana, P. H. (2017). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Journal of Early Childhood Education, 1(1). https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.2